



Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara

Dina Wahyuni¹, Abubakar², Luthfi Nur'azkiya³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang.

Jl. H.S Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, 41361.

Abstract

Received: 26 Juni 2022

Revised: 28 Juni 2022

Accepted: 3 Juli 2022

Cilincing sub-district is one of the sub-districts that is directly adjacent to the coastal area of DKI Jakarta. The impact of reclamation, water pollution, and weather factors affects the income and the level of welfare of fishermen's households. The purpose of the study was to determine the income from capture fisheries and non-fishery, determine the food and non-food expenditures and determine the welfare level of fishermen's households based on the fishermen's exchange rate in March 2022 in Cilincing District, North Jakarta. The research method used is the survey method, and this research uses quantitative descriptive research. The sampling technique used purposive sampling with respondents as many as 44 fishermen who own boats with a maximum size of 10 gross tons who live in Cilincing District, North Jakarta. This study uses primary and secondary data. Primary data were obtained from interviews using questionnaires and secondary data obtained from related agencies. The results showed that the average income of capture fisheries and non-fishery were Rp2.512.372 and Rp437.589, respectively. The average food and non-food expenditures were Rp1.491.511 and Rp872.536, respectively. The average fishermen's exchange rate in March 2022 is 1,25. This shows that fishers can meet primary and non-primary needs.

Keywords: Fishermen's Household, Welfare, Fishermen's Exchange Rate

(*) Corresponding Author: Dinawahyuni91@gmail.com

How to Cite: Wahyuni, D., Abubakar, A., & Nur'azkiya, L. (2022). Analysis of Fisherman's Household Welfare Based on Fisherman's Exchange Rate (NTN) in Cilincing District, North Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 80-92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6830269>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari kurang lebih 17.504 pulau dan memiliki luas lautan perairan laut jauh lebih besar dari pada luas daratan. Menurut Rujukan Nasional Data Kewilayahan Republik Indonesia yang disusun oleh Badan Informasi Geospasial dan Pusat Hidrologi dan Oseanografi TNI AL 2018, Indonesia memiliki total luas perairan sebesar 6,4 juta km². Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019, Indonesia memiliki luas daratan sebesar 1.916.906,77 km². Indonesia memiliki potensi sumber daya laut yang tinggi dan biasa disebut dengan negara yang bercorak maritim (BPS Indonesia, 2021).

Produksi perikanan di Indonesia tahun 2017 sampai 2019 berturut-turut sebesar 23.007.000 ton, 23.050.000 ton, dan 26.586.000 ton (BPS Indonesia, 2021). Sektor perikanan terdiri dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap adalah kegiatan usaha menangkap ikan di laut maupun di perairan umum, sedangkan perikanan budidaya adalah suatu usaha pemeliharaan serta

pengembangbiakan ikan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau sebagai penyaluran hobi, seperti budidaya ikan dan udang tambak (Pramesti, 2012).

Pesisir DKI Jakarta merupakan daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan merupakan muara dari tiga belas sungai yang mengairi sepanjang wilayah Bogor, Depok, Tangerang hingga DKI Jakarta. Tiga belas sungai tersebut yaitu antara lain Mookervaart, Angke, Grogol, Pesanggrahan, Krukut, Kalibaru Barat, Ciliwung, Kalibaru Timur, Cipinang, Sunter, Buaran, Jatikramat, dan Cakung (Kemenko Perekonomian, 2014). Aliran Sungai Cakung bermuara langsung ke Muara Cilincing pesisir DKI Jakarta. Perairan Cilincing masuk ke wilayah Teluk Jakarta sehingga daerah ini dijadikan tempat berlabuhnya kapal pembawa ikan atau pelabuhan kapal perikanan (Simbolon, 2016). Berdasarkan data dari Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik DKI Jakarta (2020), DKI Jakarta menghasilkan produksi perikanan tangkap pada tahun 2020 sebesar 107.828,84 ton. Produksi perikanan tangkap di Provinsi DKI Jakarta tertinggi pada tahun 2015 yaitu 289.214,10 ton, namun terjadi penurunan hingga tahun 2018 menjadi 103.305,87 ton dan produksi kembali naik pada tahun 2019 sebesar 107.930,02 ton.

Kota Administrasi Jakarta Utara merupakan kota penghasil perikanan tangkap tertinggi di DKI Jakarta yaitu sebesar 106.202,145 ton pada tahun 2020 (Diskominfotik DKI Jakarta, 2021). Produksi perikanan tangkap di Jakarta Utara pada tahun 2017 sebesar 134.404 ton, kemudian menurun menjadi sebesar 102.270 ton pada tahun 2018 dan meningkat kembali pada tahun 2019 sebesar 106.157,92 ton (BPS Kota Administrasi Jakarta Utara, 2021). Kota Administrasi Jakarta Utara terdiri dari 6 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Penjaringan, Pademangan, Tanjung Priok, Koja, Kelapa Gading, dan Cilincing. Kecamatan Cilincing merupakan salah satu wilayah pesisir penghasil perikanan tangkap.

Kecamatan Cilincing merupakan salah satu kecamatan penghasil perikanan tangkap di Kota Administrasi Jakarta Utara. Cilincing adalah salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan daerah pesisir DKI Jakarta dan didominasi oleh aktivitas industri, kepelabuhanan, dan perikanan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara (2012-2020), jumlah produksi ikan menurut Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Cilincing pada tahun 2012 sebesar 449.700 kg. Produksi ikan menurun pada tahun 2013, kemudian terus meningkat hingga tahun 2017 menjadi sebesar 5.892.185 kg dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 menjadi sebesar 4.942.117 kg. Berdasarkan data dari Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian Kota Administrasi Jakarta Utara (2021), jumlah produksi ikan menurut Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Cilincing pada tahun 2021 meningkat menjadi sebesar 13.949.640 kg.

Masyarakat nelayan dikategorikan sebagai masyarakat miskin, karena tingkat kesejahteraan sosial yang rendah dan pendapatan yang dihasilkan rendah sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Baso dalam Supriadi, 2020). Hasil penelitian Nindita (2021), menyatakan bahwa masyarakat nelayan kecil di wilayah Kalibaru Cilincing Jakarta Utara merupakan masyarakat yang berada dilapisan bawah sehingga tidak memiliki kekuatan untuk memprotes pembangunan reklamasi. Akibat yang terjadi adalah banyak nelayan kecil yang kehilangan rumah, mata pencaharian, dan akses mereka ke laut serta kerugian-kerugian lainnya yang berimbas terhadap kehidupan rumah tangga nelayan tersebut. Adapun hasil penelitian Simbolon (2016), menyatakan bahwa Perairan Cilincing salah satu wilayah Pesisir DKI Jakarta dengan tekanan lingkungan yang terus meningkat, status pencemaran di Perairan Cilincing tergolong tercemar sedang dengan kadar

DO, COD, dan BOD telah melampaui baku mutu berdasarkan pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 tentang baku mutu air laut untuk keperluan biota laut.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dihadapi oleh nelayan kecil di Kecamatan Cilincing adalah adanya dampak reklamasi, pencemaran air, dan faktor cuaca. Reklamasi memberikan dampak semakin sempit area tempat para nelayan menangkap ikan dan limbah pencemaran memengaruhi kualitas hasil tangkapan nelayan. Nelayan kecil sangat merasakan dampak tersebut, karena perahunya tidak dapat menjangkau area yang terlalu jauh. Faktor cuaca juga memengaruhi hasil tangkapan nelayan menjadi berfluktuasi, sehingga berimbas pada penurunan pendapatan nelayan. Besarnya pendapatan para nelayan akan memengaruhi daya beli rumah tangga nelayan serta tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan dapat menggunakan indikator berdasarkan dari Nilai Tukar Nelayan (NTN), karena merupakan alat ukur yang memperhitungkan total pendapatan perikanan tangkap dan non perikanan serta pengeluaran untuk pangan dan non pangan dalam rumah tangga nelayan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga nelayan dari kegiatan perikanan tangkap dan non perikanan; (2) Mengetahui besarnya pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga nelayan; (3) Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada bulan Maret 2022 di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan proses pengumpulan informasi secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan data tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan data kuantitatif yang didapatkan berkaitan dengan keadaan subjek dari suatu populasi sebagaimana adanya. Tempat penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*) yaitu di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara, karena merupakan salah satu kecamatan penghasil perikanan tangkap di Jakarta Utara. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Februari-Maret 2022.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel tidak secara acak dan memiliki kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah nelayan kecil yang memiliki perahu berukuran paling besar 10 Gross Ton (GT) yang bertempat tinggal di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan dengan metode slovin yaitu sebanyak 44 responden. Sampel tersebut diambil secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria rumah tangga nelayan kecil pemilik perahu berukuran paling besar 10 GT dan bertempat tinggal di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan para nelayan responden di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari berbagai buku pustaka, dan publikasi dari instansi terkait dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian Kota

Administrasi Jakarta Utara (Sudin KPKP), dan Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik DKI Jakarta (Diskominfo).

Analisis Data

1. Pendapatan Rumah Tangga

a. Penerimaan Perikanan Tangkap

Menurut Shinta (2011), penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah hasil atau produksi dengan harga jual produk. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \cdot P_{yi}$$

Keterangan:

TR_i = Total penerimaan (Rp)

Y_i = Produksi (Kg)

P_{yi} = Harga (Rp/Kg)

b. Total Investasi

Menurut Soekartawi (2013), total investasi adalah penjumlahan dari modal tetap dan modal kerja. Rumus total investasi adalah sebagai berikut:

$$TI = MT + MK$$

Keterangan:

TI = Total investasi

MT = Modal tetap meliputi perahu, alat tangkap serta perlengkapan pendukung usaha penangkapan ikan

MK = Modal kerja meliputi penerangan, konsumsi, rokok, dan biaya perawatan kapal

c. Total Biaya Perikanan Tangkap

Menurut Abubakar *et al.* (2021), total biaya yang dikeluarkan untuk suatu usaha meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Rumus total biaya produksi adalah sebagai berikut:

$$TC = VC + FC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (total cost)

VC = Biaya variabel (variable cost)

FC = Biaya tetap (fixed cost)

Adapun perhitungan biaya penyusutan yang diperlukan dalam kegiatan usaha, yaitu biaya pembelian peralatan yang digunakan dalam kegiatan menangkap ikan dibagi dengan umur ekonomis peralatan. Rumus biaya penyusutan adalah sebagai berikut:

$$D = e/n$$

Keterangan:

D = Biaya penyusutan (Rp)

e = Harga alat (Rp/Unit)

n = Umur ekonomis alat (Agustina *et al.*, 2020).

d. Pendapatan Perikanan Tangkap (Nelayan)

Menurut Abubakar *et al.* (2021), pendapatan bersih atau biasa disebut dengan keuntungan adalah penerimaan total dikurangi dengan biaya total. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan bersih adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan (*profit*)

TR = Penerimaan total (*total revenue*)

TC = Biaya total (*total cost*)

e. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga nelayan diperoleh dari menjumlahkan pendapatan keluarga dari hasil menangkap ikan dan pendapatan keluarga dari luar penangkapan ikan, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = Pp + Pnp$$

Keterangan:

Prt = Jumlah pendapatan rumah tangga nelayan

Pp = Jumlah pendapatan dari kegiatan perikanan

Pnp = Jumlah pendapatan dari kegiatan non perikanan (BPS Indonesia, 2011).

2. Pengeluaran Rumah Tangga

Analisis pengeluaran rumah tangga nelayan menggunakan analisis deskriptif (Fadilah *et al.*, 2014). Pengeluaran rumah tangga yang meliputi data pengeluaran konsumsi pangan seperti bahan pangan kelompok padi-padian, ikan, daging, telur, sayuran, kacang-kacangan, minyak, lemak, dan buah-buahan. Adapun pengeluaran non pangan seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, pakaian, rekreasi, dan kredit.

3. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Menurut Basuki dalam Supriadi *et al.* (2020), NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan. NTN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTN = Yt/Et$$

$$Yt = Yft + YNFt$$

$$Et = Eft + EKt$$

Keterangan:

NTN = Nilai Tukar Nelayan

Yt = Total Pendapatan Nelayan

Et = Total Pengeluaran Nelayan

Yft = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan

YNFt = Total penerimaan nelayan dari non perikanan

Eft = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan

Ekt = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan

t = Periode waktu (bulan, tahun, dll)

Kriteria:

- Jika $NTN > 1$, maka rumah tangga nelayan memiliki tingkat kesejahteraan cukup memenuhi kebutuhan primer dan berpotensi dapat memenuhi kebutuhan non primer atau menabung.
- Jika $NTN = 1$, maka rumah tangga nelayan hanya mampu memenuhi kebutuhan primer saja.
- Jika $NTN < 1$, maka rumah tangga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan rendah, tidak mampu memenuhi kebutuhan primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Perikanan Tangkap

Penerimaan perikanan tangkap dalam penelitian ini merupakan pendapatan kotor nelayan responden yang belum dikurangi dengan total biaya untuk menunjang keberlangsungan usaha perikanan tangkap.

Tabel 1. Rata-rata penerimaan perikanan tangkap bulan Maret 2022

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan Perikanan Tangkap/Trip	283.953
2.	Penerimaan Perikanan Tangkap/Bulan Maret	6.210.985

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan perikanan tangkap per trip yaitu sebesar Rp283.953. Rata-rata nelayan responden melaut 15 sampai 25 trip pada bulan Maret 2022. Adapun penerimaan perikanan tangkap per bulan Maret 2022 yaitu sebesar Rp6.210.985 yang didapatkan dari penerimaan perikanan tangkap per trip dikalikan dengan jumlah trip masing-masing nelayan responden.

Total Biaya Perikanan Tangkap

Total investasi dalam penelitian ini merupakan modal tetap ditambahkan dengan modal kerja perikanan tangkap. Modal tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya pembelian perahu, mesin, alat tangkap, dan kompresor, sedangkan modal kerja terdiri dari biaya bahan bakar, rokok dan lainnya. Total investasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rata-rata modal tetap, modal kerja dan total investasi perikanan tangkap

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Modal Tetap	16.190.833
	Perahu	10.353.409
	Mesin	4.017.803
	Alat Tangkap	1.577.197
	Kompresor	242.424
2.	Modal Kerja/Trip	113.542
	Bahan Bakar	49.583
	Rokok	31.553
	Lainnya	32.405
Total Investasi		16.304.375

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata total investasi perikanan tangkap sebesar Rp16.304.375 yang terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Rata-rata modal tetap perikanan tangkap sebesar Rp16.190.833 yang terdiri dari biaya pembelian perahu, mesin, alat tangkap dan kompresor. Adapun rata-rata modal kerja perikanan tangkap per trip sebesar Rp113.542 yang terdiri dari biaya bahan bakar, rokok, dan biaya lainnya sudah termasuk biaya konsumsi.

Tabel 3. Rata-rata total biaya perikanan tangkap bulan Maret 2022

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Biaya Tetap	1.034.818
	Biaya Penyusutan Perahu	26.331
	Biaya Penyusutan Mesin	36.088
	Biaya Penyusutan Alat Tangkap	952.197
	Biaya Penyusutan Kompresor	20.202

2.	Biaya Variabel	2.663.795
	Modal Kerja/Bulan Maret	2.523.580
	Biaya Perawatan Perahu	140.215
Total Biaya Perikanan Tangkap		3.698.613

Sumber: Data primer diolah, 2022

Adapun total biaya perikanan tangkap dalam penelitian ini merupakan total biaya yang dikeluarkan nelayan untuk menunjang keberhasilan usaha perikanan tangkap yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yang dikeluarkan yaitu modal kerja yang meliputi bahan bakar, rokok, dan lainnya sudah termasuk konsumsi, selain itu biaya penyusutan dan biaya perawatan perahu. Biaya tetap penelitian ini meliputi biaya penyusutan perahu, mesin, alat tangkap, dan kompresor.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya pada bulan Maret 2022 sebesar Rp3.698.613. Rata-rata biaya tetap pada bulan Maret 2022 sebesar Rp1.034.818 yang terdiri dari biaya penyusutan perahu, mesin, alat tangkap, dan kompresor. Adapun rata-rata biaya variabel pada bulan Maret 2022 sebesar Rp2.663.795 yang merupakan modal kerja melaut dan biaya perawatan perahu per bulan Maret 2022.

Pendapatan Perikanan Tangkap

Menurut Abubakar *et al.* (2021), pendapatan bersih atau biasa disebut dengan keuntungan adalah penerimaan total dikurangi dengan biaya total. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan hasil dari pengurangan antara total penerimaan hasil perikanan tangkap dengan total biaya yang dikeluarkan untuk perikanan tangkap.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan perikanan tangkap bulan Maret 2022

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan Perikanan Tangkap	6.210.985
2.	Biaya Perikanan Tangkap	3.698.613
3.	Pendapatan Perikanan Tangkap	2.512.372

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan perikanan tangkap pada bulan Maret 2022 sebesar Rp6.210.985, selain itu rata-rata total biaya perikanan tangkap pada bulan Maret 2022 sebesar Rp3.698.613. Rata-rata pendapatan perikanan tangkap pada bulan Maret 2022 sebesar Rp2.512.372 yang didapatkan dari penerimaan perikanan tangkap dikurangi dengan total biaya perikanan tangkap.

Pendapatan Non Perikanan

Tabel 5. Rata-rata pendapatan non perikanan bulan Maret 2022

No.	Pekerjaan	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)
1.	Berdagang	800.000	1
2.	Karyawan	2.000.000 – 4.453.935	7
Total			8

Sumber: Data primer diolah, 2022

Pendapatan non perikanan dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bekerja selain usaha perikanan tangkap. Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan non perikanan rumah tangga nelayan

berasal dari berdagang gorengan dan bekerja sebagai karyawan toko, karyawan Indomaret dan Alfamart. Rata-rata pendapatan dari hasil berdagang yaitu sebesar Rp800.000 dan rata-rata gaji karyawan sebesar Rp2.000.000 – Rp4.453.935 per bulan Maret 2022.

Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Pendapatan rumah tangga nelayan diperoleh dari penjumlahan antara pendapatan keluarga dari hasil perikanan tangkap dan pendapatan keluarga dari luar perikanan. Berikut total pendapatan rumah tangga nelayan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Total pendapatan rumah tangga nelayan bulan Maret 2022

No.	Jenis Pendapatan	Pendapatan/Bulan Maret (Rp)
1.	Perikanan Tangkap	2.512.372
2.	Non Perikanan	437.589
Pendapatan Rumah Tangga		2.949.962

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan rumah tangga pada bulan Maret 2022 sebesar Rp2.949.962. Rata-rata pendapatan dari hasil perikanan tangkap sebesar Rp2.512.372 dan rata-rata pendapatan non perikanan sebesar Rp437.589 per bulan Maret 2022.

Total Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Tabel 7. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan bulan Maret 2022

No.	Pengeluaran Pangan	Pengeluaran/Bulan (Rp)	Persentase (%)
1.	Beras	386.591	25,92
2.	Daging	61.364	4,11
3.	Ikan	378.409	25,37
4.	Telur	65.909	4,42
5.	Tahu/Tempe	78.045	5,23
6.	Susu	19.091	1,28
7.	Sayur-sayuran	104.545	7,01
8.	Buah-buahan	42.409	2,84
9.	Minyak Goreng	107.102	7,18
10.	Gula	10.227	0,69
11.	Teh	6.045	0,41
12.	Kopi	70.977	4,76
13.	Bumbu Dapur	97.727	6,55
14.	Makanan Jadi	63.068	4,23
Total		1.491.511	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2022

Pengeluaran subsisten rumah tangga nelayan dapat diklasifikasikan sebagai konsumsi harian makanan dan minuman, konsumsi harian non makanan dan minuman, pendidikan, kesehatan, perumahan, pakaian, rekreasi, dan kredit (Supriadi *et al.*, 2020). Pengeluaran rumah tangga nelayan dalam penelitian ini terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan responden pada bulan Maret 2022 yaitu sebesar Rp1.491.511. Pengeluaran pangan terbesar yaitu beras dengan persentase 25,92% dan ikan 25,37%. Rumah tangga nelayan responden rata-rata mengonsumsi beras sebagai pakan utama nasi dengan ikan hasil tangkapannya yang diolah untuk lauk-pauk sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Husni *et al.* (2018) bahwa rumah tangga nelayan tetap mengonsumsi ikan dan tidak menjual seluruh hasil tangkapannya.

Pengeluaran minyak goreng sebesar 7,18% yang digunakan untuk memasak sehari-hari. Adapun konsumsi sayur-sayuran sebesar 7,01%, bumbu dapur 6,55%, tahu/tempe 5,23%, kopi 4,76%, telur 4,42%, daging 4,11%, makanan jadi 4,23%, dan buah-buahan 2,84%. Persentase pengeluaran pangan rumah tangga nelayan terendah yaitu konsumsi susu sebesar 1,28%, gula 0,69% dan teh 0,41%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan jarang mengonsumsi susu, gula, dan teh karena sudah terbiasa meminum kopi setiap harinya.

Tabel 8. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan bulan Maret 2022

No.	Pengeluaran Non Pangan	Pengeluaran/Bulan (Rp)	Persentase (%)
1.	Pendidikan	24.773	2,84
2.	Perawatan dan Kesehatan	113.636	13,02
3.	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	301.886	34,60
4.	Pakaian	46.932	5,38
5.	Komunikasi/Telekomunikasi	69.773	8,00
6.	Bahan Bakar Motor/Transportasi	83.945	9,62
7.	Minyak Tanah/Gas Elpiji	77.273	8,86
8.	Rekreasi	0	0
9.	Kredit	0	0
10.	Lainnya	154.318	17,69
Total		872.536	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan responden pada bulan Maret 2022 yaitu sebesar Rp872.536. Pengeluaran non pangan terbesar yaitu biaya perumahan dan fasilitas rumah tangga rata-rata sebesar Rp301.886 dengan persentase 34,60%, kemudian pengeluaran lainnya meliputi uang jajan untuk anak sebesar Rp154.318 dengan persentase 17,69%. Pengeluaran rumah tangga untuk perawatan dan kesehatan rata-rata sebesar Rp113.636 dengan persentase 13,02%.

Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan responden lebih banyak mengeluarkan uang untuk biaya perumahan bagi yang mengontrak dan fasilitasnya meliputi biaya listrik dan air, kemudian jenis pengeluaran lainnya yaitu pengeluaran untuk uang jajan anaknya. Adapun pengeluaran non pangan berupa biaya perawatan dan kesehatan meliputi sabun mandi, sabun cuci, odol, sikat gigi, dan kosmetik (Sugiarto, 2008). Pengeluaran rumah tangga nelayan responden untuk kesehatan biasanya hanya membeli obat-obatan diwarung atau apotek terdekat.

Pengeluaran rumah tangga berupa bahan bakar motor/transportasi sebesar Rp83.945 dengan persentase 9,62%, rata-rata para nelayan menggunakan motor

sebagai alat transportasi menuju tempat pengumpul dan pelelangan ikan. Pengeluaran rumah tangga selanjutnya berupa gas elpiji sebesar Rp77.273 dengan persentase 8,86% yang digunakan untuk keperluan memasak sehari-hari. Komunikasi/telekomunikasi merupakan pengeluaran non pangan yang sangat dibutuhkan, terutama untuk anak-anak nelayan yang masih bersekolah menjalankan pembelajaran secara daring. Rata-rata nelayan responden yang sudah berusia lanjut tidak memiliki smartphone, namun anggota keluarganya seperti anak atau cucunya yang masih muda dan paham akan teknologi memiliki smartphone.

Pengeluaran non pangan rumah tangga nelayan adalah pakaian sebesar Rp46.932 dengan persentase 5,38% dan pendidikan sebesar Rp24.773 dengan persentase 2,84%. Rata-rata rumah tangga nelayan jarang membeli pakaian, namun biasanya menjelang lebaran mereka akan membeli beberapa pakaian untuk menyambut hari lebaran. Pengeluaran untuk pendidikan sebesar 2,84%, yakni rata-rata anak dan cucu nelayan sekolah gratis serta memiliki Kartu Jakarta Pintar (KJP). Pengeluaran rekreasi dan kredit sebesar 0%, artinya rata-rata rumah tangga nelayan tidak berekreasi dan tidak memiliki kredit.

Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dapat diukur dengan Nilai Tukar Nelayan (NTN). Nilai tukar nelayan memperhitungkan total pendapatan rumah tangga nelayan dan total pengeluaran rumah tangga nelayan, sehingga memperoleh nilai tukar kurang dari 1, sama dengan 1, atau bahkan lebih dari 1.

Tabel 9. Nilai Tukar Nelayan (NTN) bulan Maret 2022

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Total Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	2.949.962
2.	Total Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan	2.364.048
	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	1,25

Sumber: Data primer diolah, Maret 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan rumah tangga nelayan responden pada bulan Maret 2022 sebesar Rp2.949.962, sedangkan rata-rata total pengeluaran rumah tangga nelayan responden pada bulan Maret 2022 sebesar Rp2.364.048. Hasil perhitungan rata-rata total pendapatan rumah tangga nelayan dibagi dengan total pengeluaran rumah tangga nelayan responden menghasilkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) > 1 yaitu sebesar 1,25. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga nelayan dapat memenuhi kebutuhan primer dan non primer.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi yaitu adanya dampak reklamasi, pencemaran air dan faktor cuaca mempengaruhi pendapatan nelayan dalam melaut menjadi berfluktuasi, namun pendapatan dari non perikanan dapat membantu rumah tangga nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, sehingga rata-rata hasil perhitungan NTN sebesar 1,25 yakni rumah tangga nelayan dapat memenuhi kebutuhan primer dan cukup untuk kebutuhan non primer.

Tabel 10. Persentase Nilai Tukar Nelayan (NTN) bulan Maret 2022

No.	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1.	NTN < 1	0	0,00
2.	NTN = 1	4	9,09
3.	NTN > 1	40	90,91
Total		44	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil perhitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) terbanyak yang bernilai NTN > 1 yaitu 40 rumah tangga nelayan responden dengan persentase 90,91% dan 4 rumah tangga nelayan responden yang bernilai NTN = 1. Hal ini menunjukkan bahwa 40 rumah tangga nelayan responden NTN > 1 artinya rumah tangga nelayan dapat memenuhi kebutuhan primer dan cukup untuk kebutuhan non primer, sedangkan 4 rumah tangga nelayan yang bernilai NTN = 1 artinya rumah tangga nelayan responden hanya dapat memenuhi kebutuhan primernya saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara pada bulan Maret 2022 sebesar Rp2.949.962. Pendapatan dari perikanan tangkap sebesar Rp2.512.372 dan non perikanan sebesar Rp437.589.
2. Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara pada bulan Maret 2022 sebesar Rp2.364.048. Pengeluaran pangan rumah tangga nelayan sebesar Rp1.491.511 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp872.536.
3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara berdasarkan indikator Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada bulan Maret 2022 rata-rata sebesar 1,25. Hasil perhitungan NTN = 1 sebanyak 4 orang nelayan dan NTN > 1 sebanyak 40 orang nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa 4 nelayan responden hanya dapat memenuhi kebutuhan primernya saja, sedangkan 40 nelayan responden dapat memenuhi kebutuhan primer dan cukup untuk kebutuhan non primer.

Saran

1. Diharapkan pemerintah memperhatikan nelayan penyelam pencari kerang hijau dengan memberikan solusi bantuan berupa alat tangkap ramah lingkungan dan mempertimbangkan kesejahteraan rumah tangga nelayan terkait kebijakan yang dibuatnya.
2. Diharapkan adanya koordinasi pemerintah dan masyarakat sekitar untuk pembersihan secara berkala sampah rumah tangga yang berada di sekitar laut untuk kenyamanan bersama.
3. Diharapkan bagi nelayan atau istrinya untuk membuka diri dan meluangkan waktu mengikuti pelatihan pengolahan produk olahan hasil perikanan tangkap untuk menambah pendapatan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Wathoni, N., dan Asnah. 2021. Ekonomi produksi: Teori dan aplikasi fungsi produksi cobb-douglas dalam bidang pertanian. Gaung Persada Press, Tangerang Selatan.
- Agustina, A., Darwis, A.N., dan Warningsih, T. 2020. Analisis pendapatan dan kemiskinan rumah tangga nelayan Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(1): 65-73.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2011. Statistik Indonesia. BPS Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021. Statistik sumber daya laut dan pesisir 2021: Perikanan berkelanjutan. BPS Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Administrasi Jakarta Utara. 2012-2020. Rekapitulasi produksi ikan menurut bulan dan TPI/PPI Kecamatan Cilincing. BPS Kota Administrasi Jakarta Utara, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2014. Cilincing dalam angka 2014. BPS Kota Administrasi Jakarta Utara, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara. 2021. Kecamatan Cilincing dalam angka 2021. BPS Kota Jakarta Utara, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2022. Kota Jakarta Utara dalam angka 2022. BPS Kota Jakarta Utara, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2021. Produksi dan nilai produksi perikanan tangkap menurut kabupaten/kota dan jenis penangkapan di Provinsi DKI Jakarta. BPS Provinsi DKI Jakarta, Jakarta.
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik DKI Jakarta. 2021. Produksi Perikanan di DKI Jakarta Tahun 2020. Diskominfo DKI Jakarta, Jakarta.
- Fadilah, Abidin, Z., dan Kalsum, U. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan obor di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1): 71-76.
- Husni, S., Handoko, B., Abubakar, L., Sukardi, dan Yusuf, M. 2018. Analisis tingkat kesejahteraan nelayan kecil berdasarkan indikator nilai tukar nelayan (NTN) (Studi kasus di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Agrimansion*, 19 (3): 206-217.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2014. Pengembangan terpadu pesisir ibukota negara. Kemenko Perekonomian Republik Indonesia, Jakarta.
- Nindita, R.D. 2021. Analisis dampak reklamasi terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan pesisir di Kalibaru Cilincing Jakarta Utara. Skripsi. Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Pramessti, D.H. 2012. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Shinta, A. 2011. Ilmu usahatani. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Simbolon A.R. 2016. Status pencemaran di Perairan Cilincing, Pesisir DKI Jakarta. Seminar Nasional XIII Pendidikan Biologi FKIP UNS, 13(1): 677-682.
- Soekartawi. 2013. Analisis usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sugiarto. 2008. Analisis pendapatan, pola konsumsi, dan kesejahteraan petani padi pada basis agroekosistem lahan sawah irigasi di perdesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.

- Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian Kota Administrasi Jakarta Utara. 2021. Capaian kegiatan seksi kelautan dan perikanan tahun 2021. Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Utara, Jakarta.
- Supriadi, D., Widayaka, R., dan Gumilang, A.P. 2020. Dinamika nilai tukar nelayan. Lakeisha, Klaten.